

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn
KELAS IV SD 6 MATARAM**

Khairun Nisa

ABSTRACT

This research is the development of learning material of 4-D model, which is produce the learning materials covering: learning plan, student book, student activity sheet and the result of testing learning. Those learning materials are tried-out by valuator and later tried-out twice at 39 fourth class students of SDN 15 Mataram in the year of 2008/2009 and at 36 student of SDN 6 Mataram. The implementation of the study consists of three stages i.e., (1) Compilation of learning materials covering learning plan (*RP*), student book, student activity sheets (*LKS*), gratings, items test of learning result (*THB*). At this stage, validation from experts is conducted in each learning materials. (2) Implementation of the learning in the try-out class. (3) Implementation of the learning in the real class. Based on the data analysis it is found that the result of the study is in the form of learning materials, activity and social skill of the students is good and reliable. The result of the data analysis descriptively is obtained the effective cooperative skill with the average of $RP\ 1 = 3.6$ and $RP\ 2 = 3.5$. It can be concluded that this cooperative learning type Jigsaw can improve the social skill of the students and the result of the student learning of SDN 6 Mataram.

Keywords: *PKn, Cooperative learning type Jigsaw, student's social skill*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempersiapkan warganegara yang memiliki kualitas merupakan tugas pokok kependidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Khusus dalam pendidikan persekolahan, pendidikan kewarganegaraan (PKn) memegang peranan yang sangat strategis dalam mempersiapkan dan membina warganegara dengan kualitas seperti tersebut diatas. Untuk itu selayaknya pembelajaran PKn dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam

berpartisipasi. Hal tersebut menegaskan bahwa mata pelajaran PKn tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan (*kognitif*) saja, akan tetapi berupaya untuk mengembangkan sikap (*afektif*) dan perilaku (*psikomotor*) siswa, tentunya sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila dan mampu bekerjasama dan bersosialisasi didalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, guru PKn diharapkan lebih berperan, artinya tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan nilai-nilai yang tercantum didalamnya dan diharapkan juga guru harus dapat mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga nantinya diharapkan dalam proses pembelajaran siswa aktif dan mampu berinteraksi baik dengan teman maupun dengan guru-guru dikelas. Disamping hal tersebut diatas guru juga dituntut untuk dapat mereorganisasikan bahan sedemikian rupa bahan pelajaran menjadi menarik, menantang dan menyenangkan. Sehingga konsep-konsep yang ingin disampaikan oleh guru bisa diterima dan dipahami oleh siswa dengan baik sehingga dapat mengantarkan mereka mereka untuk mencapai tujuan PKn.

Berbicara mengenai cara-cara menyampaikan bahan pelajaran *civic education*, pada saat ini terdapat kecendrungan guru menggunakan tehnik mengajar “tradisional” seperti : *ground covering, technique, drill master, indoktrinasi*, dan *narrative technique*. Tehnik-tehnik ini memang bukannya tidak bermanfaat, melainkan kurang dapat memobilisasi dan menumbuhkan potensi berfikir, sikap, dan keterampilan siswa. Digunakannya tehnik-tehnik mengajar itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) kebiasaan tehnik mengajar yang sudah “melembaga” sejak dulu (2) tehnik mengajar tersebut adalah yang paling mudah untuk dilakukan (Somantri,2001 :289).

Kenyataan dilapangan berdasarkan kajian penulis dibeberapa Sekolah Dasar di Mataram, ternyata dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa sulit sekali dalam mengajukan pertanyaan, dalam kerja kelompok dan diskusi hanya ada beberapa siswa yang aktif ditiap kelompoknya sementara yang lain hanya sebagai

pelengkap saja, siswa yang tergolong pandai cenderung tidak mau membantu temannya dengan sukarela untuk menjelaskan apa yang diketahui, siswa yang belum mengerti tidak mau bertanya kepada temannya yang mengerti, ketika diberi pertanyaan oleh guru sebagian besar siswa diam, tidak berusaha untuk menjawab pertanyaan gurunya, dengan kata lain tidak ada inisiatif siswa untuk memecahkan masalah.

John Dewey (dalam Lie, 2002 :15) mengatakan bahwa sekolah adalah miniatur masyarakat, maka sudah selayaknya siswa belajar mengenai tata cara bermasyarakat dalam konteks-konteks yang sesungguhnya selama masih disekolah. Sebagai contoh sangat efektifnya pengajaran kooperatif telah dibuktikan dalam meningkatkan hubungan antar ras di Amerika Serikat. Sebelum pendekatan ini dipakai, ada jarak yang dalam antara siswa-siswa Amerika keturunan Anglo dengan siswa-siswa keturunan Afrika dan Hispanik. Walaupun sering kali tidak kentara, sikap saling mencurigai dan membenci merupakan sikap yang umum di antara masyarakat Amerika Serikat. Beberapa tahun setelah metode pembelajaran Kooperatif dipakai di beberapa sekolah, siswa-siswa yang berlainan ras mulai lebih saling mengerti dan menerima (Slavin dalam Lie, 2002).

Dalam mengelola kegiatan belajar mengajar PKn yang ada di sekolah sebenarnya ada juga sebagian guru yang menerapkan belajar kelompok. Sebagai contoh ada beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara kelompok, namun kalau dicermati, kegiatan kelompok tersebut bukan pembelajaran kooperatif, tujuan dari kelompok tersebut hanya menyelesaikan tugas, dan tidak terlihat kerjasama yang merata antara siswa yang ada didalam kelompok tersebut, hanya siswa yang tergolong rajin dan cenderung pintar yang mengerjakan tugas sedangkan siswa yang kemampuannya rendah hanya diam dan kurang berperan dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan informasi dari beberapa orang guru, peneliti menemukan sebagian besar guru tersebut melakukan pengajaran PKn dengan menggunakan metode konvensional atau tradisional yang cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif, selain itu juga perangkat pembelajaran yang dipergunakan dalam proses

pembelajaran hanya Rencana Pembelajaran saja dengan model pembelajaran diskusi biasa tanpa perangkat penunjang lainnya seperti LKS dan media pembelajaran lainnya, sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan. Dengan keadaan yang seperti ini memungkinkan siswa tidak terlatih melakukan keterampilan-keterampilan sosial yang sangat diperlukan sebagai dasar untuk hidup dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dan dalam rangka membekali siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Maka sekolah juga harus membina siswa agar mempunyai kemampuan antara lain dalam berkehidupan sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw. Karena salah satu model yang paling tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana Pengembangan perangkat Pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PKn dapat melatih keterampilan sosial siswa SD 6 Kelas IV mataram.

Rumusan masalah tersebut diatas, dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kualitas perangkat pembelajaran PKn dalam melatih keterampilan sosial siswa dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw?
2. Apakah pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran PKn.
3. Apakah pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa selama kegiatan belajar mengajar, mencakup:
 - a. Aktivitas

b. Respon

4. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran PKn Materi Globalisasi

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menghasilkan Perangkat Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw
2. Mengembangkan kemampuan guru dalam melatih keterampilan kooperatif pada siswa.
3. Mengembangkan Aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
4. Mengembangkan Kemampuan keterampilan kooperatif siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran PKn
5. Mengembangkan Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PKn.
6. Melihat bagaimana hasil belajar siswa selama belajar dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw.

C. Pembatasan Penelitian

Penulis perlu memberikan pembatasan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Ruang lingkup penelitian ini penulis batasi dengan mengambil siswa kelas IV SD negeri 9 Mataram tahun pelajaran 2008/2009 sebagai subjek penelitian.
2. Keterampilan Kooperatif yang akan dilatihkan kepada siswa dibatasi pada keterampilan berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong berpartisipasi, mendengarkan dengan aktif, dan mengajukan pertanyaan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Kewarganegaraan

Secara epistemologis, pendidikan kewarganegaraan dikembangkan dalam tradisi *citizenship education* yang tujuannya sesuai dengan tujuan nasional masing-masing

Negara namun secara umum tujuan Negara mengembangkan pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap warga Negara menjadi warga Negara yang baik (*to be good citizens*) yakni warganegara yang memiliki kecerdasan (*Civic Intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*Civic Responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*Civic Participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Maftuh dkk,2005:320).

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) atau *Civic Education* adalah program pendidikan program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan (*Humanizing*) dan membudayakan (*Civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia dalam hal ini siswa (diri dan kehidupannya menjadi warganegara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/ yuridis konstitusional bangsa/ Negara yang bersangkutan (Kosasih djahiri,2006:9). Selanjutnya National Council for the social studies (NCSS) (dalam Somantri, 2001 : 294) mendefinisikan *Civic Education* dengan rumusan sebagai berikut :

Civic Education is a process comprising all the positive influences which are intended to shape a citizen's view to his role in society. It comes partly from formal schooling, partly from parental influence, through Civic Education our youth are helped to gain an understanding of our national ideals, to common good, the process of self government.

Dalam definisi tersebut, pengertian *civic education* lebih dipertegas lagi karena bahannya meliputi pengaruh positif dari pendidikan disekolah dan pendidikan diluar kelas/ sekolah. Unsur-unsur itu harus dipertimbangkan dalam menyusun *civic education* yang diharapkan akan membantu para siswa dalam memahami dan mengapresiasi cita-cita nasional, membuat keputusan yang cerdas, dalam berbagai masalah pribadi, masyarakat dan negara.

Selain definisi-definisi pendidikan Kewarganegaraan tersebut diatas, (Somantri, 2001 :299) juga merumuskan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan yang kiranya cocok dengan Indonesia sebagai berikut :

Pendidikan Kewargabegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas tampak jelas bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya untuk membekali mereka hanya dengan dimensi rasional dan intelektual tetapi juga bagaimana pendidikan kewarganegaraan yang membekali mereka dengan dimensi spiritual, emosional dan sosial sehingga nantinya mereka diharapkan mampu hidup bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Atas dasar itu siswa jangan terlalu banyak diberi hal-hal yang bersifat abstrak, tetapi hal-hal yang nyata dan berguna bagi kehidupan sehari-hari tanpa mengurangi dari tujuan pendidikan kewarganegaraan itu sendiri.

B. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif mencakup kelompok kecil siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dengan yang lainnya. Tidaklah cukup menunjukkan sebuah pembelajaran kooperatif jika para siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil tetapi menyelesaikan masalah dengan sendiri-sendiri. Bukanlah pembelajaran kooperatif jika para siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang diantaranya untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompok. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan tugas.

Aronson, Blaney, Stephan, Sikes dan Snapp (dalam Nur, 2000: 29) menjelaskan bahwa tipe Jigsaw, siswa dikelompokkan kedalam tim yang beranggotakan enam orang atau disesuaikan dengan jumlah sub materi atau soal yang akan dibahas/dipelajari. Setiap anggota membaca dan memahami sub materi atau permasalahan yang ditugaskan, kemudian anggota tim yang berbeda yang mempunyai materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan tentang materi atau

permasalahan yang didapatkannya. Kemudian para siswa itu kembali ketim asal dan bergantian mengajar teman satu tim tentang sub materi yang didapat. Karena satu-satunya cara siswa dapat materi lain selain sub materi yang didapat adalah dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh teman satu tim mereka. Mereka termotivasi dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari oleh teman satu timnya.

C. Tinjauan tentang Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain(Ibrahim dkk, 2005). Banyak sekali anak-anak yang tidak pernah belajar tentang keterampilan sosial dan bekerja bersama-sama termasuk keterampilan berbagi, berperan serta dan komunikasi, Sehingga ketika sudah bergaul dan belajar baik itu disekolah maupun luar sekolah anak-anak merasa kesulitan untuk bekerjasama maupun berdiskusi dengan yang lain.

Kemampuan keterampilan sosial perlu dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran kooperatif, karena dalam menyelesaikan tugas secara individu maupun secara kelompok terjadi suatu interaksi. Dalam interaksi diperlukan keterampilan kooperatif yang terdiri dari 1) kemampuan mendengarkan pendapat, 2) mengemukakan pendapat,3) menyanggah pendapat temannya, 4) kemampuan memimpin, kompromi, 5) negosiasi yang tidak emosional dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Guru harus memulai dengan memulai dengan memberikan contoh dan dorongan kepada siswa dalam menciptakan suasana tersebut, sehingga tercipta iklim kelas yang demokratis.

Sebagai suatu keterampilan belajar, keterampilan sosial ternyata memiliki tingkatan-tingkatan, yaitu tingkatan awal, tingkatan menengah, dan tingkatan mahir. Sebagaimana yang dijelaskan (dalam nur dkk 2000), beberapa keterampilan sosial antara lain:

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal, antara lain : menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, menghormati perbedaan individu

2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, antara lain : menunjukkan penghargaan dan simpati, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menapsirkan, menerima tanggung jawab.
3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir, antara lain : mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, berkompromi, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang bisa diterima, mendengarkan dengan aktif, mengatur dan mengorganisasikan, membuat ringkasan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas untuk mewujudkan itu semua maka dalam proses pembelajaran model yang paling tepat dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw.

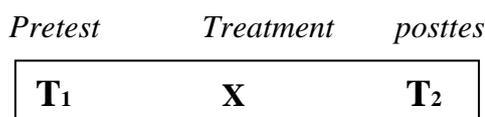
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan teknik analisis data menggunakan statistik diskriptif, tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: pemberian tes, observasi dan penyebaran angket

Penelitian ini tergolong jenis penelitian pengembangan, yaitu pengembangan perangkat pembelajaran. Adapun perangkat yang dkembangkan dalam penelitian ini adalah : Buku siswa yang berisi materi yang akan diajarkan, Rencana Pembelajaran (RP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar materi ahli dan pengembangan instrumen penelitian yang berupa Tes Hasil Belajar (THB).

DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian ini mengimplementasikan rancangan *One Group Pretest-posttes Design*. Adapun pola dari *One Group Pretest-Posttes design* sebagai berikut:



Ketererangan :

T1 = Uji awal untuk mengetahui penguasaan siswa sebelum perlakuan.

T2= Uji ahir untuk mengetahui penguasaan siswa sesudah perlakuan

X = Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

HASIL-HASIL PENELITIAN

A. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada RP 1 dan RP 2. terlihat dalam kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan rata-rata di RP 1 = 3,7 , RP 2= 3,8 dengan kategori baik . Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan inti rata-rata pada RP 1 = 3,5 dengan kategori baik, RP 2 = 3,4 dengan kategori cukup baik. kegiatan penutup RP 1= 3,7 , RP 2 = 3,5 kategori baik. pengelolaan waktu rata-rata pada RP 1 = 3,5 kategori baik, RP 2= 3,5 kategori baik. suasana kelas rata-rata pada RP 1= 3,5 kategori baik, RP 2= 3,8 kategori baik .kalau dilihat dari hal tersebut diatas skor aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari kedua RP termasuk pada kategori baik, dengan demikian, berdasarkan kriteria keefektifan , maka kemampuan guru mengelola pembelajaran tergolong efektif.

B. Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Perkembangan persentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari RP 1 ke RP 2 yaitu (1) aktivitas membaca (mencari informasi dan sebagainya) pada RP 1= 14,3%, RP 2=15%, terjadi peningkatan sebesar 0,7% dengan rata-rata Pengamat pertama dan Pengamat kedua adalah 14,7. (2) Aktivitas mendiskusikan tugas pada RP 1 = 22,9%, pada RP 2= 23,6% terjadi peningkatan 0,7% dengan rata-rata Pengamat satu dan Pengamat kedua adalah 23,3. (3) Aktivitas mencatat pada RP 1= 14,6%, RP 2= 15,8% terkadi peningkatan sebesar 1,2% dengan rata-rata Pengamat pertama dan Pengamat kedua adalah 15,2. (4) mendengarkan ceramah/ penjelasan guru pada RP 1= 12,1%, pada RP 2= 12,1% dengan rata-rata Pengamat pertama dan Pengamat kedua adalah 12,1 tidak ada peningkatan dari RP 1 ke RP 2, kedua RP sama-sama 12,1%. (5) Aktivitas bertanya kepada guru pada RP 1= 17,6%, pada RP2= 18,1% terjadi peningkatan sebesar 0,5% dengan rata-rata 17,9. (6) Aktivitas menyampaikan pendapat/ mengkomunikasikan informasi kepada teman atau guru

pada RP 1= 13,3%, pada RP 2= 14,0% terjadi peningkatan sebesar 0,7%. dengan rata-rata 14,7.

Dari kedua RP diatas aktivitas yang paling menonjol atau dominan dalam proses pembelajaran ada 4 yaitu mendiskusikan tugas= 23,3%, bertanya kepada guru= 17,9%, mencatat = 15,2%, membaca (mencari informasi dan sebagainya)= 14,7%.. Sedangkan aktivitas yang sedang ada 2 yaitu menyampaikan pendapat dan menyampaikan informasi = 14,1%, mendengarkan ceramah atau penjelasan guru=12,1% sedangkan yang paling rendah adalah perilaku tidak relevan= 3,3%.

C. Keterampilan Kooperatif

Perkembangan persentase keterampilan sosial (keterampilan kooperatif) dari RP 1 ke RP 2 yaitu : (1) keterampilan berada dalam tugas dengan rata-rata 29,4%, pada RP 1 = 29,0%, RP 2= 29,8%, terjadi peningkatan 0,8%. (2) keterampilan mengambil giliran dan berbagi tugas dengan rata-rata 29,5%, ,pada RP 1= 29,9%, RP2= 29,0% terjadi penurunan 0,9 % mungkin ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan mengambil giliran dan berbagi tugas karena dalam proses pembelajaran sebelumnya mereka dibiasakan dengan belajar sendiri-sendiri. (3) keterampilan mendorong partisipasi rata-ratanya 10% . antara RP1 dan RP 2 sama-sama 10%. (4) keterampilan mendengarkan dengan aktif rata-ratanya 20,1%, pada RP1 = 19,6%, RP2= 20,5% terjadi peningkatan 0,9% (5) Keterampilan mengajukan pertanyaan rata-ratanya 10,7 pada RP1= 11,3%, RP2= 10,2% terjadi penurunan 1,0%.

Dari kedua RP tersebut, keterampilan sosial yang paling menonjol dalam proses pembelajaran ada 3 yaitu berada dalam tugas , mengambil giliran dan berbagi tugas, mendengarkan dengan aktif. sedangkan keterampilan sosial yang terendah adalah mengajukan pertanyaan dan mendorong partisipasi .Hal ini mungkin disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang kooperatif yang selama berjalan pembelajarannya yang bersifat individual dan kompetitif.

D. Respon siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan penelitian respon siswa rata-rata 92,5 % siswa senang terhadap komponen kegiatan pembelajaran, dan rata-rata 94,1% siswa menyatakan bawa perangkat pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar adalah hal baru bagi siswa. Rata-rata 95% siswa mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan hal baru yang dilakukan dan rata-rata 100% siswa menyatakan berminat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kooperatif tipe Jigsaw. Sedangkan pendapat siswa terhadap buku siswa 90% siswa menyatakan keterbacaan buku siswa jelas, 90% siswa menyatakan penampilan buku menarik, dan 95% siswa menyatakan warna buku siswa juga menarik.

E. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada awal (pretes) menunjukkan semua indikator dan jawaban soal yang diberikan pada saat awal pembelajaran tidak tuntas sedangkan sedang soal yang diberikan pada akhir pembelajaran atau postes 100% jawaban soal tuntas, kalau dilihat dari nilai rerata kelas terlihat antara hasil belajar awal (pretest) yaitu 17,56 dengan hasil belajar ahir (posttest) yaitu 87,70 terdapat perbedaan atau selisish yang signifikan yaitu 70,14. untuk lebih jelasnya secara rinci uraian tentang ketuntasan belajar bisa dilihat pada lampiran 10. Kalau dilihat hal tersebut ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Berdasarkan diskripsi hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berdasarkan pengamatan yang telah dianalisis, kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran menunjukkan rata-rata yang baik. Rata-rata untuk setiap pertemuan merupakan rata-rata skor yang diberikan oleh dua pengamat. Kemampuan guru dalam menyampaikan pendahuluan masuk dalam kategori baik.

Pembelajaran dapat digunakan dengan baik, bila telah mengikuti langkah-langkah pembelajaran secara sistematis yang tercantum dalam rencana Pembelajaran (RP) (Depdikbud, 2003), Dan langkah-langkah pembelajarannya mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimasukkan kedalam rencana pembelajaran tersebut. Dengan demikian berdasarkan pada kriteria keefektifan, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tergolong efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006:22) bahwa guru sebagai pengelola pembelajaran dan fasilitator, berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman melalui pengelolaan secara baik dan efektif.

B. Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Dalam proses pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan aktivitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Salah satu prinsip pembelajaran adalah proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Dengan menerapkan prinsip ini, diharapkan dapat mengembangkan aktivitas siswa

Dalam analisis aktivitas siswa secara keseluruhan terjadi peningkatan disetiap aktivitas siswa yang diamati dari RP 1 ke RP 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dominan (aktif) melaksanakan pembelajaran yang merupakan inti dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu mendiskusikan tugas bekerjasama dengan teman serta bertanya kepada guru. Hal itu membuktikan bahwa Model Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan waktu yang banyak kepada siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan temanya dan bertanya kepada guru hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suherman, dkk (2003:103) bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan tugas, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami bahan pelajaran.

Dengan demikian dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk terlibat aktif aktif dan memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan konsep secara individu maupun

kelompok. Dari penjelasan sebelumnya maka pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang menekankan pada kerjasama untuk mengembangkan keterampilan kooperatif dalam membangun pengetahuan baru atau menyempurnakan pengetahuan yang sudah terbentuk untuk mencapai tujuan bersama.

C. Keterampilan social siswa dalam pembelajaran

Hasil analisis keterampilan sosial yang paling dominan atau menonjol adalah meliputi mengambil giliran dan berbagi tugas rata-ratanya sebesar 29,5%, berada dalam tugas rata-ratanya sebesar 29,4%, mendengarkan dengan aktif rata-ratanya sebesar 20,1%, sedangkan keterampilan kooperatif yang rendah adalah mengajukan pertanyaan rata-ratanya sebesar 10,7%, dan mendorong pada sebesar 10,0%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa siswa sebagian besar berada dalam kelompoknya dan bersosialisasi dengan teman sekelompoknya dalam hal ini berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendengarkan dengan aktif yang kemunculannya relatif besar serta terjadi pertanyaan kepada sesama siswa atau kepada guru dan mendorong partisipasi walaupun kemunculannya relatif rendah.

Oleh karena itu secara umum bisa dikatakan bahwa dengan munculnya aspek-aspek keterampilan social dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw maka seorang guru bisa secara langsung menanamkan nilai-nilai yang seperti tersebut diatas.

D. Respon siswa dalam pembelajaran

Dari hasil analisis respon siswa terhadap perangkat pembelajaran dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu pada umumnya siswa merasa tertarik terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti dan mereka sangat berminat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran model yang sama selanjutnya. Kondisi seperti ini terwujud karena perangkat pembelajaran yang dikembangkan memang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menarik minat siswa. Dengan demikian seperti yang dikemukakan oleh Atwater, et al (1995: 132)

yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang harus menarik perhatian siswa.

Dalam penelitian Thomson (dalam Lungdren (1994:159) bahwa salah satu manfaat dari pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Kalau dilihat dari pemaparan tersebut diatas bisa dilihat bahwa pembelajaran kooperatif khususnya tipe jigsaw membuat siswa termotivasi dan sangat tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw.

E. Hasil belajar siswa

Berdasarkan Tes Hasil Belajar (THB) individu maupun klasikal secara keseluruhan siswa telah memperoleh skor >75, hal ini sesuai dengan skor ketuntasan minimum dari Depdiknas, (2003) yaitu proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila secara klasikal minimum 75% siswa tuntas dalam pembelajaran, sedangkan untuk sensitivitas butir soal rata-rata mencapai nilai 0,70. menurut kriteria Gronlund bahwa indek sensitivitas butir soal rata-rata mencapai nilai 1,00 menunjukkan kepekaan butir soal terhadap efek pembelajaran yang semakin besar. Sedangkan menurut Arikunto (1991), bahwa butir soal yang mempunyai sensitivitas $\geq 0,40$, maka butir soal tersebut peka terhadap efek pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan secara rata-rata butir soal cukup peka terhadap efek-efek pembelajaran

SIMPULAN

Dari hasil penelitian baik pada ujicoba I dan ujicoba II maka dapat ditulis kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dikatakan sudah baik. berdasarkan kriteria keefektifan yang telah ditentukan, maka kemampuan guru mengelola pembelajaran tergolong efektif.
2. Kemampuan guru dalam melatih keterampilan kooperatif siswa dapat dikatakan sudah cukup baik ini dilihat dari persentase munculnya masing-masing keterampilan kooperatif yang dilatihkan.
3. Aktivitas siswa dapat dikatakan baik, karena bisa dilihat dari adanya peningkatan disetiap pertemuan dalam proses pembelajaran.

4. Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada umumnya menyatakan merasa senang. Sebagian siswa menganggap masih baru terhadap komponen pembelajaran dan pada umumnya siswa berminat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar berikutnya dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
5. Ketuntasan hasil belajar siswa baik secara klasikal maupun individual seluruhnya tuntas.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka bisa dikatakan bahwa Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw selain dapat meningkatkan keterampilan social juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi Globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Borich, G.D. (1994). *Observation Skill for Effektive Teaching*, New York: Macmillan Publishing Company.
- Depdiknas. (2006). *Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gronlund, Norman E. (1982). *Measurement and Education* . New York: Mc Graw Hill Companies, Inc
- Lie, A. (2000). *Cooperatif Learning : Mempraktikkan cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo
- Suherman, Erman Dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Common Textbook*. Bandung : Jurusan Pendidikan Matematika. Universitas Pendidikan Matematika. Universitas Pendidikan Matematika.
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning. Theory and Practice*. Boston : Allyn and Bacon Publisher.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafar Konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Thiagarajan S., Semmel, D.S., Semmel, m.I. (1974). *instructional development for training teacher of exceptional children*. Bloomington. Indiana University.

Ratunaman, G.T. (2004). *Belajar dan pembelajaran*. Surabaya: UNESA University Press.